

THE QUALITY OF THE CHRISTIAN FAMILY ACCORDING TO COLOSSIANS 3:18-21

MUTUALITAS KELUARGA KRISTEN MENURUT KOLOSE 3:18-21

Handry David Rumimpinu,¹ Marthin Steven Lumingkewas,² Sutrisno³

¹Sekolah Tinggi Teologi Pantekosta, Jakarta, Indonesia

²³Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

Email: handrydr@gmail.com

Submit: 14 September 2020 Revised: 2 December 2020 Accepted: 7 December 2020

Abstract

Modern civilization with its industrialization has brought many changes to Christian family life, where modernization also means a shift from an agrarian society to an industrial society. This development brings about changes that have a direct impact on family life, both in the patterns and roles of the Christian family, as well as in attitudes and views of the values that are the foundation of family life. The article aims to discover the meaning of the mutuality of the Christian family based on Colossians 3: 18-21. In achieving these objectives, this study uses descriptive qualitative methods. The conclusion is that the formation of a family on earth began when Allah created and blessed husband, wife, and child as a complete and perfect family in God's sight with love, obedience, respect, and responsibility.

Keywords: quality, christian family, bible, colossians

Abstrak

Peradaban modern dengan industrialisasinya telah membawa banyak perubahan bagi kehidupan keluarga Kristen, dimana modernisasi juga berarti pergeseran dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Perkembangan ini membawa perubahan yang mempunyai dampak langsung bagi kehidupan keluarga, baik dalam pola dan peranan keluarga Kristen, maupun dalam sikap dan pandangan terhadap nilai-nilai yang menjadi sendi kehidupan keluarga. Artikel memiliki maksud untuk menemukan makna mutualitas keluarga Kristen berdasarkan Kolose 3:18-21. Dalam mencapai tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasilnya adalah pembentukan keluarga di muka bumi dimulai ketika Allah menciptakan dan memberkati suami, istri, dan anak sebagai keluarga yang lengkap dan sempurna dalam pandangan Allah dengan kasih, ketaatan, menghormati, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : mutu, keluarga kristen, alkitab, kolose

PENDAHULUAN

Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, dan kelahiran, terdiri dari Ayah, Ibu, Anak, yang berjanji untuk hidup bersama, dengan tujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental,

emosional, serta sosial, dari tiap anggota keluarga yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, dan mempunyai peran masing-masing, sehingga setiap individu dalam keluarga mempunyai tanggung jawab masing-masing.

Keluarga Kristen merupakan bagian integral dari keluarga-keluarga dalam masyarakat yang plural. Dalam hal ini, keluarga Kristen juga memiliki hak dan tanggung jawab dalam pembangunan masyarakat yang madani, adil dan sejahtera. Tentunya hal ini harus senantiasa dibangun atas dasar kesadaran dan apresiasinya akan eksistensinya sebagai ciptaan Allah yang istimewa. "Melalui keluarga Kristen seseorang dipersiapkan untuk betul-betul menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik."¹ Tanggung jawab dalam setiap keluarga Kristen untuk memberi kontribusi positif dalam pembentukan masyarakat yang teratur, damai dan sejahtera.²

Keluarga Kristen terbentuk dalam sebuah pernikahan Kristen yang suci dan bahagia di dalam Tuhan. Hampir semua pasangan suami istri memperlihatkan ekspresi dan sikap antusias, penuh optimis disertai rasa haru dan bahagia di kala memasuki rumah tangga baru, melalui sebuah upacara pernikahan yang resmi. Sejumlah janji manis terucap di antara keduanya guna menguatkan komitmen untuk hidup bersama hingga kematian memisahkan mereka. Menurut J. Kussoy, dalam pernikahan "janji pernikahan adalah kudus dan merupakan perasaan dari seluruh pemahaman arti perkawinan yang direfleksikan oleh firman Tuhan."³ Sikap dan cara ini diperlihatkan untuk saling meyakinkan kesungguhan cinta kasih masing-masing terhadap satu sama lain.

Pada kenyataannya tidak sedikit pasangan yang mampu membuktikan dan merealisasikan komitmen pernikahan itu. Hal ini dibuktikan melalui keharmonisan dan kebahagiaan kehidupan perkawinan mereka yang berlangsung hingga akhir usia. Namun tidak sedikit pasangan suami istri segera melupakan dan bahkan menghapus janji yang mereka ucapkan pada hari bahagia itu, apabila konflik dan prahara rumah tangga telah menerpa perkawinan mereka.

¹J. Purwadi, Puspawanty. *Marriage and Family*. (Jakarta: YPK Immanuel, 2011), 95.

²Catherine R. Pakaluk & Joseph Price. "Are Mothers and Fathers Interchangeable Caregivers?" *Marriage & Family Review*. Vol.56, Iss.8 (2020): 784-793, DOI: 10.1080/01494929.2020.1778318.

³J. Kussoy. *Menuju Kebahagiaan Kristiani Dalam Perkawinan*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2011).

Akibatnya, kehidupan rumah tangga tidak dapat di pertahankan lagi karena konflik telah menekan rumah tangga. Menurut Tim Lahaye, “Pernikahan merupakan suatu rentetan yang terdiri dari aksi-aksi dan reaksi-reaksi yang di dorong oleh pikiran, yang sadar maupun pikiran dibawah sadar. Semakin aktif orang-orang tersebut, maka semakin banyak bidang yang memungkinkan timbulnya konflik”⁴. Sehingga terjadinya konflik dalam keluarga tidak dapat dihindari. Tetapi bukan berarti konflik tidak dapat diselesaikan. Dalam penyelesaian setiap konflik dibutuhkan kerjasama dari suami dan istri, dengan melibatkan seorang konselor bila diperlukan.

Pada umumnya, solusi yang dipilih untuk memecahkan masalah, adalah dengan cara masing-masing atau hanya salah satu pihak mengambil keputusan untuk mengakhiri pernikahan melalui perceraian dengan berlindung pada sejumlah alasan yang tidak satu pun mengandung kebenaran. Kondisi ini mencerminkan ketidakmampuan pasangan suami istri untuk memahami arti dan makna dari sebuah perkawinan dalam kehidupan masing-masing. Akibatnya, perkawinan hanya dipandang sebagai sebuah institusi sekuler bernilai rendah, yang dapat dikendalikan menurut selera hati masing-masing.

Sebagian pihak beranggapan bahwa, alasan untuk menikah yaitu, karena secara tradisi perkawinan merupakan suatu keharusan bagi setiap orang. Akibatnya, seseorang menikah hanya untuk memenuhi tuntutan budaya tradisi duniawi, sehingga rumah tangga yang dibangun tanpa memiliki makna dan tujuan yang jelas. Bagi kelompok tertentu, mungkin perkawinan merupakan wadah untuk mewujudkan impian dan tujuan hidup atau sebuah kesempatan baik untuk meraup keuntungan besar secara materi dan kenikmatan duniawi. Menurut Prince, “Pernikahan adalah satu ikatan janji secara horisontal dan vertikal yaitu selain ikatan janji antara suami dan istri (horisontal) tetapi ikatan janji antara suami istri dengan Tuhan (vertikal).”⁵

Pemahaman yang benar mengenai arti dari sebuah perkawinan akan turut menentukan ketahanan dan kekuatan pondasi rumah tangga itu sendiri. Sebaliknya kekeliruan dalam memahami arti sesungguhnya sebuah rumah tangga sangat mempengaruhi sikap suami istri terhadap keluarga. Hal itu dapat menghancurkan nilai

⁴Tim Lahaye. *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. Jenny Natanael, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 101.

⁵Derek Prince. *Pernikahan Ikatan Yang Kudus*, (Jakarta: YPK Immanuel, 1992), 22.

esensial dari rumah tangga, yaitu kasih dan persatuan perkawinan dan Efesus 3:18-21 menawarkan hal ini.

METODE

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksegeze biblika. Maksudnya adalah penulis mengawali dengan menafsirkan teks Kolose 3:18-21 dengan jenis penafsiran gramatika dan didukung dengan studi konteks latar belakang teks. Kemudian dari hasil eksposisi teks tersebut, penulis menarik makna teologis teks yang ada dalam Kolose 3:18-21. Dengan demikian, makna teologis adalah sintesa dan mengkontekstualkan makna teks pada masa sekarang dan dihubungkan dengan mutualitas keluarga Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksposisi Kolose 3:18-21.

Kolose 3:18. “Hai istri-istri,⁶ tunduklah kepada suamimu, sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan.” Dalam teks ini, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah: Kata “tunduklah” menggunakan kata “ὑποτάσσω”,⁷ *Submit* (Ing) yang artinya patuh; taat; takluk, tunduk. Dalam Lukas 7:8 kata ini digunakan seperti cara militer menyusun siapa yang memiliki otoritas atas siapa dalam tingkatannya, sehingga dalam Roma 13:1 kata ini digunakan untuk menunjukkan cara Allah menetapkan pemerintah, sehingga penggunaan kata ini jelas menyatakan bahwa Allah telah mengatur tatanan otoritas yang teratur dalam masyarakat, dan dalam susunan tersebut “para istri” harus “di bawah atau patuh, tunduk” kepada “suami” mereka sebagai pemegang otoritas. Walaupun pada hakikatnya istri dan suami setara dalam Tuhan, tetapi istri diminta untuk tunduk kepada suami mereka karena hal itu adalah peraturan didalam Tuhan firman Tuhan . Ini adalah merupakan satu sikap yang seharusnya dilakukan oleh para

⁶Kata Yunani, untuk “istri” adalah kata γυναίκα /gunē. Konteksnya selalu menjelaskan istilah ini berarti “perempuan “ atau “istri”; Jay P. Green. *The Interlinear Bible Hebrew Greek English*, (USA: Hendrickson Publishers, 2010).

⁷ Kata ini dipakai sebanyak enam kali dalam 1Korintus 15:27-28. Kata ini berasal dari kata ὑπό (*hupo*) “under” dan τάσσω (*tassō*) “arrange” yang berarti “menyusun otoritas secara teratur”, “menggolongkan seseorang atau sesuatu ke dalam kategori tertentu ,” atau “menyusun, menetapkan” (Vine’s Expository Dictionary of Bible Works, W.E. Vine, 1099); J. L. Ch. Abineno. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

istri dalam keluarga Kristen, sama seperti jemaat tunduk kepada Kristus (Efesus 5:23-24).

Jadi, sangatlah jelas bahwa Paulus menggambarkan hubungan suami dan istri itu seperti hubungan Kristus dengan jemaat. Maka, ia menasihatkan kepada istri untuk hidup sebagai jemaat yang patuh dan taat kepada Kristus.

Tetapi, janganlah nasihat ini ditafsirkan bahwa istri boleh dijajah suami. Jangan juga menafsirkan bahwa penundukan di sini berarti penundukan semu, yang memungkinkan seorang istri untuk sama-sama terlibat dalam kejahatan dengan suaminya, istri harus melawan godaan untuk memerintah suaminya. Tetapi hendaknya jangan sampai mengandung arti sikap tunduk karena perbedaan jenis kelamin. Istri tunduk kepada suaminya karena sesuai dengan otoritas yang Tuhan sudah tetapkan.

Dalam ayat ini pada bagian lain, Paulus menasihatkan “sebagaimana seharusnya di dalam Tuhan.” Kata “sebagaimana” memberikan pengertian “sesuai; cocok; sejalan.”⁸ Artinya, “tunduk” haruslah ditafsirkan dalam perilaku-perilaku yang sesuai atau sejalan dengan kehendak Tuhan. Jadi penundukan seorang istri kepada suaminya karena istri mengasihi Tuhan, dan mengikuti aturan Kristus sebagai kepala dalam keluarga, sama seperti jemaat tunduk kepada Kristus.

Kolose 3:19 “Hai suami-suami, kasihilah istrimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia.” (TB) Nasihat Paulus untuk para suami menggunakan kata “ἀγαπάω”,⁹ yang berasal dari kata Agape. Love (ing) Kasih, cinta, menggambarkan kasih Tuhan yang tidak ada batas.¹⁰ Namun kata ini juga dapat dikatakan sebagai kasih yang bersyarat. (Yoh.14:21). Mengasihi Yesus akan dikasihi Bapa kasih yang tidak menuntut balas, tanpa pamrih serta terus-menerus mengasihi. Kasih yang selalu menginginkan istri mengenal akan kebenaran Allah. Inilah kasih yang harus diberikan oleh seorang suami kepada istrinya.

Mengasihi bukan sekedar karena adanya ikatan suami-istri, bukan kasih karena adanya keintiman, bukan kasih karena adanya nafsu, dan bukan juga kasih karena ingin

⁸Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 85.

⁹Kata agapaō, berasal dari kata “agape”(God's love for man; divine love)(Webster's Dictionary, 24), digunakan untuk “Kasih Ilahi” yang dilakukan dengan tujuan setiap orang mengenal kebenaran Tuhan dengan kasih yang tulus tidak mengharapkan balasan, kasih tanpa syarat; J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*.

¹⁰Dave Hagelberg. *Tafsiran Surat Kolose*, (Yogyakarta: Andi Offset 2013), 40; J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*.

menguasai. Sebab Allah menciptakan laki-laki tetapi tidak membela laki-laki untuk menindas perempuan, Allah menciptakan perempuan juga bukan untuk ditindas, bahkan Ia juga tidak membela perempuan untuk mempermainkan laki-laki¹¹.

Alkitab mencatat dalam Perjanjian Baru, Tuhan telah menunjukkan bagaimana model kasih Agape itu, yaitu kasih yang mau mengampuni ketika umat-Nya berbuat dosa, bahkan kasih yang merelakan Anak Tunggal-Nya demi penebusan dosa (Yoh. 3:16). Itulah sebabnya Paulus berkata, "jangan berlaku kasar terhadap dia."¹² Seorang suami haruslah memahami karakter istrinya, sehingga kasih itu melingkupi keluarga. Kepada suami yang demikianlah seorang istri harus tunduk, bukan kepada suami yang tidak mengenal Agape.

Keluarga sebagai unit sosial yang terkecil atau sebagai kelompok masyarakat, mempunyai peranan yang sangat menentukan. "Kalau semua keluarga berfungsi dengan baik, maka gereja, negara dan bangsa bahkan dunia juga akan berfungsi dengan baik pula."¹³ Dapat dikatakan, sejahtera atau tidaknya suatu masyarakat tergantung pada sejahtera tidaknya keluarga-keluarga yang ada dalam masyarakat tersebut.

Keluarga juga mempunyai tujuan yang mulia didalam dunia, yaitu dapat dijadikan sebagai tempat yang aman dan dapat menciptakan sebuah suasana cinta kasih yang dapat saling memberi diantara suami dan istri, antara orang tua dan anak, sehingga setiap anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa. Pernikahan dapat mencerminkan keadaan setiap keluarga Kristen yang berkenan kepada Tuhan yaitu, istri tunduk dengan sukacita dan suami mengasihi dengan sukacita.

14

Kolose 3:20, Hai anak-anak taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan. Paulus menegaskan serta mengingatkan kepada semua

¹¹Stephen Tong. *Keluarga Bahagia*. (Surabaya: Momentum, 2013), 69; Kalis Stevanus, *Cekcok Tapi Sudah Cocok (Menuju Keluarga Yang Utuh dan Diberkati)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014).

¹² Kata kerja ini dari πικραίνω/*pikrainō*, "menyakitkan hati, mengganggu, atau membuat pahit", berasal dari akar kata πικρός/*pikros*, "pahit", suami diminta untuk mengasihi istrinya, dan jangan membuat istrinya sakit hati. (Expository Dictionary of Bible works, by Stephen D. Renn. 114); Jay P. Green. *The Interlinear Bible Hebrew Greek English*; Stephen. D. Renn, *Expository Dictionary of Bible Words*. (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2012); J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*.

¹³ Epp. Theodore.H. tt. *Pernikahan, Perceraian dan Pernikahan Kembali*, (Jakarta: Mimery Press), 1; Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen (Sebuah Pengajaran Alkitab)*, (Surabaya: Momentum, 2014).

¹⁴Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose, 232*; William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari. Galatia, Efesus*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

anak-anak, dengan menggunakan kata “ὑπακούω”¹⁵, obey (ing). Patuh, taat, arti harafiahnya “dengarkan baik-baik; perhatikan; penuhi suatu perintah.”¹⁶ Jadi, ketaatan tak hanya sekedar mendengarkan nasihat orang tua, tetapi juga melakukan perintah itu sesuai dengan apa yang diperintahkan.

Paulus menjelaskan, ketaatan yang diceritakan dalam bagian ini menyenangkan Tuhan. Selama seseorang mempunyai orang tua, maka ia memiliki posisi anak dalam keluarga tersebut. Anak-anak yang dimaksud dalam teks ini tidak memiliki batasan umur dan jenis kelamin. Itu berarti nasihat Paulus dalam ayat ini ditujukan kepada semua orang yang berposisi sebagai anak dalam keluarganya, tidak hanya anak kecil, muda atau tua dan juga tidak hanya anak laki-laki atau anak perempuan saja.¹⁷

Paulus juga pernah menasihati kepada jemaat Efesus, dalam pengertian yang sama. Paulus menegaskan dalam hal apa seorang anak harus mentaati orang tuanya, “hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan” (Efs. 6:1). Dengan demikian, ketaatan di sini bukanlah ketaatan yang tanpa batas, melainkan ketaatan dalam Tuhan, yaitu melakukan segala sesuatu yang baik, bukan yang jahat.

Hal ini sekaligus merupakan pesan bagi anak-anak untuk turut mengawasi orang tua mereka dan mengingatkan orang tua jika ternyata perilaku orang tua telah menyimpang dari kehendak Tuhan. Sebagaimana seorang bawahan harus tunduk dan taat kepada atasannya, demikian juga seorang anak harus tunduk dan taat kepada orang tuanya. Taat kepada orang tua dilakukan didalam Tuhan, artinya ketaatan itu adalah kewajiban sebagai orang Kristen.¹⁸

Kolose 3:21, Hai Bapa-bapa janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya”. Nasehat kepada para orang tua, menggunakan kata “Jangan sakiti hati” “ἐρεθίζω”,¹⁹ *provoke* (Ing.) yang secara harafiah berarti menstimulasi atau merangsang, khususnya kepada hal-hal yang negatif, misalnya marah atau sedih.²⁰

¹⁵Kata *hupakouō*, mendengar di bawah (sebagai bawahan), yaitu, mendengar dengan penuh perhatian; “*to listen*”, “*to obey*” secara harafiah dapat diterjemahkan ‘dengarkanlah’, artinya setiap anak-anak, harus taat kepada perintah atau nasihat orang karena hal tersebut berkenan atau menyenangkan Tuhan “*Children, obey your parents in the Lord.*”; Jay P. Green. *The Interlinear Bible Hebrew Greek English*.

¹⁶Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose*, 232; William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari. Galatia, Efesus*.

¹⁷Robert G. Bratcher, Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab, Surat-Surat Paulus Kepada Jemaat di Kolose dan kepada Filemon*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 90.

¹⁸Robert G. Bratcher, Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab, Surat-Surat Paulus Kepada Jemaat di Kolose dan kepada Filemon*, 90.

¹⁹ Kata “*erethizō*” “*stir up*” menghasut, membangkitkan, menggusarkan, membuat benci. Memberikan pengertian adalah Bapa-bapa tidak boleh menggunakan otoritas kebabakannya dengan

Sedangkan kata “tawar hati” menggunakan kata “ἀθυμέω”,²¹ *discouraged* (Ing) yang artinya: kecewa, patah hati, kehilangan semangat, yaitu keadaan dimana seorang anak merasa dirinya bersalah, kehilangan keteguhan hati, atau patah semangat.

Paulus tidak menghendaki anak-anak dipaksa untuk akhirnya jatuh. Anak-anak haruslah didorong untuk menemukan potensi dalam diri mereka, sehingga mereka tidak dihantui oleh kesalahan-kesalahan masa lalu. Paulus menyadari bahwa anak-anak berada dalam proses pertumbuhan yang sangat penting.

Terkadang hal ini membuat mereka kehilangan ikatan dengan anak-anak. Kurangnya waktu untuk dihabiskan bersama anak menjadi salah satu faktor utama melonggarnya ikatan ayah dan anak, padahal kehadiran dan sentuhan ayah memegang peran penting dalam hubungan orang tua dan anak. Seorang ayah mencintai anaknya dan pada saat yang sama harus membangkitkan rasa hormat darinya. Dia mengasihi anaknya tetapi tetap mempertahankan suatu tingkat kehormatan.

Mendidik anak tidak perlu dengan marah-marah, melainkan dengan disiplin yang tegas, nada suara tidak perlu tinggi namun bertanggung jawab, yang dapat menimbulkan respek pada anak. Acapkali terjadi pertentangan antara ayah dan anak, karena ayah terlalu keras mendidik anak-anak. Para ayah jangan bangkitkan amarah didalam hati anak-anaknya.

Berdasarkan hubungan ini, setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab masing-masing yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pertama, Tanggung jawab suami terhadap istri antara lain: mengasihi dan menyayangi istrinya; memelihara dan melindungi; menghargai dan menghormati; memimpin seluruh anggota keluarga. Kedua Tanggung jawab istri terhadap suami antara lain: Penolong, teman dan sahabat bagi suaminya; merawat dan mengatur seisi rumah; rendah hati untuk tunduk pada suami; dan memperhatikan kecantikan pribadi lebih dari kecantikan lahiriah. Ketiga Tanggung Jawab orang tua terhadap anak-anaknya antara lain: merencanakan masa depan mereka; merawat dan memelihara mereka; mengasuh dan mencukupi kebutuhan mereka; mengasihi mereka; mengajar, mendidik, dan membimbing mereka; memberi teladan dan bersaksi bagi mereka. Keempat Tanggung jawab anak terhadap orang tua

menghasut/membangkitkan amarah terhadap anak-anak, sehingga anak-anak tidak memiliki harapan, akibatnya anak-anak membenci orang tua. (Vine's Expository Dictionary, Vine. W.E., 900).

²⁰Hagelberg, *Tafsiran Surat Kolose*, 234; William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari. Galatia, Efesus*.

²¹Kata “athumeō” ,“*disheartened*”, melemahkan semangat. Memberikan pengertian “bapa-bapa jangan melemahkan semangat anak-anak”. (Vine's Expositori Dictionary, Vine. W.E., 308).

antara lain: membantu orang tua dalam memelihara seisi rumah; mengerjakan tugas-tugas yang diberikan orang tua; dan belajar dibawah bimbingan orang tua.

Mutualitas Keluarga Kristen

Istri dalam Keluarga (Kol. 3:18)

Sebagai seorang istri, ia harus memahami dan menempatkan diri pada kedudukannya; menghormati dan tunduk pada suami sebagai kepala dalam keluarga, mengasahi dan memberikan perhatian yang sepenuhnya kepada anak-anak. Sebab Istri yang baik adalah istri yang selalu ada dalam setiap waktu, bagi suami dan anak-anak. Memahami dan melakukan hak dan kewajiban fungsional dalam keluarga, yaitu menghormati suami dan mengasahi anak.²²

Ketundukan.

Dampak dari peradaban modern mengubah pola kehidupankeluarga, termasuk keluarga Kristen. “Di mana terjadinya pergeseran dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, dalam masyarakat industri, karena kemajuan dibidang pendidikan istri sebagai partner yang tidak harus tunduk kepada suami.”²³ Kata “tunduk” yang ditekankan Paulus merupakan bentuk penundukan yang dilakukan oleh istri karena istri mengasahi Tuhan. Batasan ketundukan Istri kepada suami seperti yang dikatakan dalam Roma 7:2-3 adalah bahwa seorang Istri terikat oleh hukum kepada suaminya selama suami masih hidup.

Menurut Larry Christenson “Tunduk berarti, dengan rendah hati dan penuh pengertian mematuhi suatu kuasa atau seseorang yang telah ditetapkan sebagai pemimpin.”²⁴ Tunduk kepada Allah, sebagai pemimpin, dan suami sebagai kepala keluarga, bukanlah tindakan yang dilakukan satu kali. Melainkan sikap yang dilakukan secara terus menerus tanpa ada batas, selalu ada dalam pikiran dan menjadi pola tingkah laku. Perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang diambil dari sisi Adam, bukan dibuat dari kepalanya untuk memerintah dia, bukan dari kakinya untuk diinjak-

²²Catherine R. Pakaluk & Joseph Price. "Are Mothers and Fathers Interchangeable Caregivers?" *Marriage & Family Review*: 784-793.

²³M.S. Hadisubrata, *Keluarga Dalam Dunia Modern*, Jakarta: (BPK Gunung Mulia, 1992), 22. Catherine R. Pakaluk & Joseph Price. Are Mothers and Fathers Interchangeable Caregivers?: 784-793.

²⁴Larry Christenson, *Keluarga Kristen*, (Semarang: Yayasan Persekutuan Betania), 29; Lihat Gary Chapman, *The Marriage You've Always Wanted (Pernikahan yang selalu Anda Dambakan)*, (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2013).

injak olehnya, namun dari sisinya untuk menjadi sederajat dengan dia, dibagian bawah dari tangannya untuk dilindungi, dekat ke hatinya untuk dikasihi.²⁵

Sebagai Ibu.

Sebagai ibu bagi anak-anak bertanggung jawab untuk mendidik dan membesarkan anak-anak serta dapat dipercaya. Ibu yang mengandung dan melahirkan anak-anak sebagai generasi-generasi baru dalam keluarga. juga sumber inspirasi bagi anak-anak. Ibu adalah teladan yang baik bagi anak-anaknya, sebab terbentuknya karakter seorang anak ada di tangan dan tanggung jawab seorang Ibu, Ibu akan selalu memperhatikan tumbuh kembang anak-anaknya setiap saat, akan sangat mengerti apa yang menjadi kebutuhan, keinginan, dan keadaan anak-anaknya, sehingga sebagai Ibu yang selalu ada dihati anak-anaknya.²⁶

Dapat di Percaya.

Seorang istri harus menyadari bahwa kepercayaan yang diberikan oleh suami harus dijaga dengan baik, demi kebaikan dan kebahagiaan keluarga (Ams.31:10). Kesetiaan merupakan sifat yang harus dimiliki dalam kehidupan para istri. Kewajiban para istri, yaitu: setia kepada suami, anak dan keluarga sebagaimana janji pernikahan yang diucapkan dihadapan pendeta, jemaat dan Tuhan. Istri harus tetap bertekad untuk hidup bersama, karena apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia (Mat. 19:5-6) dan mampu menjaga rahasia (Ams. 13:3). Selain itu, seorang istri dapat dipercayai suami, menjaga rahasia pribadi, keluarga, pekerjaan dan pelayanan, hati-hati dalam berkata-kata, mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh diceritakan agar gosip tidak berkembang. (Ams. 18:6,7). Dalam hal pengaturan keuangan keluarga, Istri yang baik akan dipercaya oleh suami karena mampu mengatur keuangan dengan penuh tanggung jawab, serta mampu mengelolah keuangan dengan benar. Pengelolaan keuangan dengan benar akan menambah keyakinan para suami kepada istrinya tentang

²⁵Tim Lahaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989),108; Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014); Bauchman Voddie Jr., *Faith Driven Family*, Bandung: Pionir Jaya, 2014.

²⁶Tetapi dalam beberapa kasus tertentu justru para Ibu dibenci oleh anaknya, hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dari ibu mereka, karena sibuk dengan urusannya sendiri, Gary Chapman, *The Marriage You've Always Wanted (Pernikahan yang selalu Anda Dambakan)*; Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*.

tanggung jawabnya yaitu, dengan cara tidak memboroskan uang untuk hal-hal yang tidak terlalu bermanfaat.²⁷

Suami dalam Keluarga. (Kolose 3:19)

Sebagaimana Kristus rela menyerahkan diri-Nya bagi jemaat-Nya dan mati bagi mereka, maka selayaknya suami meniru perlakuan Kristus terhadap jemaat menjadi perlakuan suami terhadap isterinya. Kristus tidak berlaku kasar terhadap jemaat-Nya apalagi sampai meninju atau menempeleng jemaat-Nya, tidak pernah dituliskan didalam Alkitab karena memang Dia tidak akan melakukan yang seperti itu. Kerelaan Kristus berkorban bagi jemaat merupakan dasar yang kuat untuk para suami rela berkorban bagi isterinya. Suami rela bekerja keras untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Suami bertanggung jawab untuk menyediakan seluruh kebutuhan keluarganya. Sepatutnya melindungi, memelihara, merawat, serta mengasuhnya.²⁸

Hidup di dalam Kasih.

Kasih adalah merupakan kebutuhan terbesar dalam keluarga, sebab kasih merupakan kekuatan utama bagi kehidupan rumah tangga. Konflik dan kasus perceraian yang sering terjadi dalam perkawinan cenderung disebabkan oleh cinta kasih yang memudar bahkan menghilang dari antara suami istri. "Seringkali mereka mengacaukan daya tarik jasmani, hawa nafsu, keinginan pribadi, simpati atau belas kasihan dengan kasih."²⁹ Sehingga cinta kasih yang dibangun bukan berdasarkan dari ketulusan hati, tetapi hanya didasarkan pada hawa nafsu.

Dalam Firman Tuhan dijelaskan bahwa, kasih seorang suami kepada istrinya seharusnya sama dengan kasih kepada dirinya sendiri. Allah memerintahkan suami mengasihi istri dengan penuh pengorbanan, sebagaimana Kristus telah mengasihi

²⁷Monica Kirkpatrick Johnson, "Parental Financial Assistance and Young Adults' Relationships With Parents and Well-Being." *Journal of Marriage and Family*, Vol.75, No.3 (2013): 713-733, DOI: 10.1111/jomf.12029.

²⁸Julius Ishak Abraham. *Memulihkan Taman Eden dalam Keluarga*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2010); Andreas Christanday, *Membangun Keluarga yang tak Terguncangkan*, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010). Monica Kirkpatrick Johnson, "Parental Financial Assistance and Young Adults' Relationships With Parents and Well-Being." *Journal of Marriage and Family*, Vol.75, No.3 (2013): 713-733, DOI: 10.1111/jomf.12029.

²⁹Tim Lahaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*, 113; Gary Chapman, *The Marriage You've Always Wanted (Pernikahan yang selalu Anda Dambakan)*.

jemaat dan telah menyerahkan diriNya.³⁰ “Kasih yang diwajibkan Allah dari seorang suami untuk istrinya dan dari istri kepada suaminya adalah kasih yang supra alami”³¹ Cinta kasih memegang peranan penting dalam mencapai keluarga yang bahagia. Cinta dapat diartikan sebagai suatu perasaan yang ingin dibagi terhadap orang yang disayangi.³²

Jadi sikap yang ditunjukkan suami terhadap istri adalah: Kasih, Hormat atau saling menghargai, apabila hal ini dilakukan dalam rumah tangga maka keluarga tersebut akan memancarkan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Sebagai Ayah.

Seorang ayah wajib membawa anak-anaknya mengenal Tuhan dan mendidik mereka agar siap menghadapi masa depan. Efesus 6:4 dan Amsal 2:6 tugas mengenalkan anak-anak kepada Tuhan tidak dapat didelegasikan kepada orang lain, karena merupakan tanggung jawab orangtua. bimbingan yang terutama harus dari ayah dan ibu, yang menjadi panutan bagi anak-anak mereka dalam sikap dan kehidupan mereka sebagai anak-anak Allah.

Seorang ayah harus jujur mengakui kesalahannya kepada anak dan istrinya, demikian pula kepada orang lain. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, ayah yang bijaksana harus lebih banyak mendengarkan anak dan tidak cepat membuat kesimpulan sendiri yang akhirnya membuat anak menutup diri. Seorang ayah yang baik bagi anak-anak, konsisten dalam perkataan, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lainnya. Sebab anak-anak akan menilai setiap perkataan ayah mereka. Jadi setiap perkataan dan perbuatan harus sama, artinya jangan mengingkari setiap janji yang telah diucapkan kepada anak-anak. Sehingga seorang ayah adalah guru bagi anak-anak yang menuntun dan membimbing anak-anak ke jalan yang benar yaitu mengajarkan firman

³⁰Pergorbanan bukan hal yang mudah untuk dilakukan, karena disitu dibutuhkan ketekunan dan ketulusan. Tanpa ketekunan dan ketulusan, sebuah pengorbanan hanyalah perbuatan yang mengharapkan imbalan; Finis Jennins Dake, *Dake's Annotated Reference Bible*, (Lawrenceville: Dake Bible Sales Inc., 2010).

³¹Tim Lahaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*, 115; Gary Chapman, *The Marriage You've Always Wanted (Pernikahan yang selalu Anda Dambakan)*.

³²Tim Lahaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*, 114; Andreas Christanday, *Membangun Keluarga yang tak Terguncangkan*.

Tuhan yang benar, kemudian mampu memberikan solusi yang terbaik bagi setiap persoalan yang dihadapi oleh anak-anak.³³

Bertanggung Jawab.

Suami yang bertanggung jawab adalah ketika ia tahu dan melakukan apa yang Allah dan istrinya harapkan. Untuk itu, tanggung jawab adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena tanggung jawab menyangkut orang lain dalam hal ini istri dan anak-anak, terlebih diri sendiri. Jika seorang suami melalaikan tanggung jawab, maka kualitas dari dirinya akan rendah.

Mencintai istrinya seumur hidup adalah janji setia pada saat upacara pernikahan yang merupakan bagian dari tanggung jawab utama yang sangat penting bagi seorang suami. Seorang ayah selalu mengerti apa yang menjadi kebutuhan anak-anaknya. Kemudian suami dapat memberi rasa aman, mencukupi kebutuhan ekonomi dan menjadi pelindung.

Sebagai pemimpin dalam keluarga berarti memimpin, mengasahi dan melayani, sebab Yesus datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Mat.20:28), menjadi teladan, rela berkorban (Ef 5:28,30). Tidak memukul atau tidak berlaku kasar terhadap istri, sebab istri adalah milik Kristus dan tubuh istri adalah bait Roh Kudus (1Kor 6:19-20; Kej 2:18-24), memukul istri berarti memukul milik Allah, kemudian mengagumi dan memberi penghargaan pada istri.³⁴

Anak-Anak dalam Keluarga (Kolose 3:20-21)

Hedonisme³⁵ tampak semakin menjadi pola hidup keluarga modern. Hidup mewah tanpa kekurangan apapun menjadi tujuan akhir. Kemiskinan dan kekurangan

³³Tim Lahaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*, 114; Julius Ishak Abraham. *Memulihkan Taman Eden dalam Keluarga*; J. Purwadi; Puspawanty. *Marriage and Family*, (Jakarta: Immanuel, 2011).

³⁴Sehingga ketika suami memukul istri adalah yang lumrah terjadi dalam keluarga modern, sehingga perceraian sudah membudaya ditengah-tengah masyarakat modern, Yakub Susabda, *Marriage Enrichment (Pembinaan Keluarga Kristen)*, Bandung: Pionir Jaya, 2011; Susan M. McHale, Kimberly Updegraff, Shawn D. Whiteman, "Sibling Relationships and Influences in Childhood and Adolescence." *Journal of Marriage and Family*, Vol.74, Iss.5 (2012):913-930, DOI: 10.1111/j.1741-3737.2012.01011.x; Pembahasan kekudusan lihat Bobby Kurnia Putrawan, Ludwig Beethoven Jones Noya. "Piety in Thoughts of John Wesley And Friedrich Schleiermacher." *Jurnal Jaffray*, Vol.18, No.1 (2020): 59-72, DOI: 10.25278/jj.v18i1.426.

³⁵ Pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 394); Marjorie. L. Thompson, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012); Susan M. McHale, Kimberly Updegraff, Shawn D. Whiteman, "Sibling Relationships and Influences in Childhood and Adolescence":913-930.

menjadi momok yang sangat menakutkan. Keserakahan dan egoisme telah merasuki masyarakat. Orang mulai meragukan nilai-nilai spritual dan kekerabatan luhur dan beralih pada nilai pragmatis, individualistis dan materialistis.

Dewasa ini orang tua Kristen ditantang untuk lebih peka lagi memperhatikan pembinaan iman anak dalam semua aspek hidup agar anak tetap yakin dan percaya serta mampu merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup sehari-hari.³⁶

Anak-anak acapkali memiliki citra diri yang rendah karena mereka terus dicemooh sebagai orang-orang yang suka menyia-nyiakan waktu dan pembuat anarki yang menolak untuk mengikuti peraturan. Kadangkala mereka hanya memiliki sedikit teman karena mereka membuat marah semua orang, bahkan anak-anak sebaya dengan mereka.

Ketaatan.

Posisi anak adalah berhak untuk mendapat perlindungan dari orang tua serta mendapat kasih sayang. Namun anak harus taat kepada orang tua, karena orang tua sebagai wakil Allah dalam dunia yang harus dihormati dan ditaati, sehingga menjadikan anak-anak dalam keluarga Kristen yang dapat dibanggakan oleh orang tua. Dan menjadi anak-anak yang takut akan Tuhan. Anak-anak harus menaati orang tua mereka dalam segala hal, kata segala hal menggambarkan ketaatan total seorang anak kepada orang tua mereka. Ketaatan total, kecuali berbuat dosa.

Sebagai anak, seharusnya ketaatan merupakan model atau pola dari setiap anak-anak dalam Keluarga Kristen, dalam menjalani kehidupan bersama, hal ini merupakan bukti dari tanggung jawab seorang anak terhadap orang tua. Dalam batas-batas tertentu ketidakpatuhan sering kali dikatakan sebagai sesuatu yang normal.

Hal-hal yang dapat dilakukan orang tua sehubungan dengan kepatuhan, yaitu: Pertama, Tetapkan dulu peraturan yang akan diterapkan, dengan sanksi yang sesuai dengan kesalahan mereka, artinya tidak terlalu berat juga tidak terlalu ringan. Salah satu sanksi yang dapat dilakukan adalah misalnya mencabut hak mereka atau kesenangan mereka. Kedua, apabila terjadi pelanggaran segera terapkan sanksi yang telah

³⁶Tim Lahaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*, 114; Julius Ishak Abraham. *Memulihkan Taman Eden dalam Keluarga*; Gary Chapman, *The Marriage You've Always Wanted (Pernikahan yang selalu Anda Dambakan)*; Dick Mills, *Cara Meraih Pernikahan Bahagia*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 1993.

ditetapkan. Ketiga, siapkan situasi yang dapat membuat mereka mau tidak mau harus belajar menurut jadwal yang ditetapkan.³⁷

Kesadaran atau kepekaan akan posisi mereka sebagai anak, dimana setiap anak harus taat kepada orang tua, akan menumbuhkan suatu hubungan mutualitas yang baik antara orang tua dengan anak-anak. Sehingga dikemudian hari akan membawa dampak yang baik dalam kehidupan setiap keluarga Kristen, dimana selain anak-anak taat kepada orang tua, mereka juga akan taat kepada Tuhan.

Menghormati.

Dalam Kel. 20:12 dengan tegas mengatakan “Hormatilah ayahmu dan ibumu”, dalam kondisi apapun. Seorang anak sepatutnya menghormati orang tua mereka, perintah ini penting. Menghormati orang tua mengakibatkan anak beroleh panjang umur dan bahagia ditanah yang Tuhan berikan kepada orang-orang yang menghormati orang tuanya. Hal ini berbicara tegas mengenai betapa Tuhan menganggap penting sebuah penghormatan terhadap orang tua, dalam kondisi atau alasan apapun. Walaupun terkadang ada orang tua yang gagal memberikan kasih dan perhatian, ada yang bersikap terlalu keras, kasar bahkan kejam. Namun tetap saja, seorang anak tidaklah boleh membenci orang tuanya, baik secara halus, apalagi secara kasar.

Memang ada pengecualian, jika para orang tua memberikan perintah yang bertentangan dengan firman Tuhan. “..Kita harus lebih taat kepada Allah dari pada kepada manusia.” (Kisah Para Rasul 5:29). Namun tetap anak-anak harus menghormati orangtua, tidak membenci, tidak dendam apalagi sampai mengutuk. Banyak hal yang telah dilakukan orang tua terhadap anak-anak, oleh sebab itu patutlah anak-anak menghormati dan berterima kasih kepada orang tua.³⁸

KESIMPULAN

Keluarga harus menyumbang untuk keperluan umum. Menyerahkan kekuasaan, dan fungsi keluarga diatur oleh penguasa. Anak-anak dijadikan bagian dari pasukan kerajaan, harta kekayaan keluarga harus diberikan kepada pemerintah untuk

³⁷Tim Lahaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*, 115-120; Julius Ishak Abraham. *Memulihkan Taman Eden dalam Keluarga*; Gary Chapman, *The Marriage You've Always Wanted (Pernikahan yang selalu Anda Dambakan)*; Andreas Christanday, *Membangun Keluarga yang tak Terguncangkan*.

³⁸J. Allan Petersen, *Setia Dalam Pernikahan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011); Susan M. McHale, Kimberly Updegraff, Shawn D. Whiteman, “Sibling Relationships and Influences in Childhood and Adolescence”:913-930.

kesejahteraan pemerintah. Kemudian, selama negara berjalan dari satu krisis ke krisis yang lain, utang meningkat dan orang kaya membeli tanah orang miskin, mereka bahkan membeli orang miskin itu sendiri.

Pembentukan keluarga di muka bumi dimulai ketika Allah menciptakan dan memberkati pasangan suami istri sebagai keluarga yang lengkap dan sempurna dalam pandangan Allah (Kej.1:26-31) dengan kasih, ketaatan, menghormati, dan bertanggung jawab." Lembaga pertama yang didirikan oleh Tuhan di bumi adalah keluarga. Sebab, proses pembentukannya dibuat dan ditetapkan oleh Tuhan sendiri, tanpa campur tangan kekuatan dunia dan manusia (Kej. 1:27).

Sebab itu, keluarga dibentuk menurut gambar dan rupa kemuliaan Allah serta dibangun berdasarkan kehendakNya untuk melakukan misi Tuhan di bumi. Dengan demikian, keluarga dibentuk dan diberkati oleh Tuhan bukan hanya menjalankan rancangan dan tujuan keluarga tetapi juga menjadi agen dan mitra kerja Allah untuk melaksanakan misi dan rencana agung Tuhan di bumi.

REFERENCE

- Abineno, J. L. Ch. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Abraham, Julius Ishak. *Memulihkan Taman Eden dalam Keluarga*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Adams, Jay.E. *Masalah-masalah Dalam Rumah Tangga Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Bauchman, Voddie Jr. *Fait Driven Family*, Bandung: Pionir Jaya, 2014.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari. Galatia, Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Baxter, J. Sidlow, *Menggali Isi Alkitab*, dit. Oleh, Sudirdjo Sastro, Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF.
- Burns, Jim. *Mantap Berperan Sebagai Orang Tua*, dit.oleh, Stepanus Wakidi, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2011.
- Bratcher, Robert G.; Nida, Eugene A. *Pedoman Penafsiran Alkitab, Surat-Surat Paulus Kepada Jemaat di Kolose dan kepada Filemon*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Chapman, Gary. *The Marriage You've Always Wanted (Pernikahan yang selalu Anda Dambakan)*, Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2013.

-
- Christanday, Andreas. *Membangun Keluarga yang tak Terguncangkan*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010.
- Christenson, Larry. *Keluarga Kristen*, Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1994.
- Dake, Finis Jennins. *Dake's Annotated Reference Bible*, Lawrenceville: Dake Bible Sales Inc., 2010.
- Epp., Theodore H. *Pernikahan, Perceraian dan Pernikahan Kembali*, Jakarta: Mimery Press.
- Green, Jay P. *The Interlinear Bible Hebrew Greek English*, USA: Hendrickson Publishers, 2010.
- Hadisubrata, M.S. *Keluarga Dalam Dunia Modern*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Surat Kolose*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013).
- Johnson, Monica Kirkpatrick. "Parental Financial Assistance and Young Adults' Relationships With Parents and Well-Being." *Journal of Marriage and Family*, Vol.75, No.3 (2013): 713-733, DOI: 10.1111/jomf.12029.
- Kussoy, J. *Menuju Kebahagiaan Kristiani Dalam Perkawinan*, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001.
- Lahaye, Tim. *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- McHale, Susan M.; Updegraff, Kimberly; Whiteman, Shawn D. "Sibling Relationships and Influences in Childhood and Adolescence." *Journal of Marriage and Family*, Vol.74, Iss.5 (2012): 913-930, DOI: 10.1111/j.1741-3737.2012.01011.x
- Mills, Dick. *Cara Meraih Pernikahan Bahagia*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 1993.
- n.n. "Kolose, Surat Kepada Jemaat Di Kolose" *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2008.
- n.n. *Tafsiran Alkitab Wycliffe. Perjanjian Baru Vol.3*, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2001.
- Pakaluk, Catherine R.; Price, Joseph. "Are Mothers and Fathers Interchangeable Caregivers?" *Marriage & Family Review*. Vol.56, Iss.8 (2020): 784-793, DOI: 10.1080/01494929.2020.1778318.
- Petersen, J. Allan. *Setia Dalam Pernikahan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Purwadi, J., Puspawanty. *Marriage and Family*, Jakarta: Immanuel, 2011.

- Putrawan, Bobby Kurnia; Noya, Ludwig Beethoven Jones. "Piety in Thoughts of John Wesley And Friedrich Schleiermacher." *Jurnal Jaffray*, Vol.18, No.1 (2020): 59-72, DOI: 10.25278/jj.v18i1.426.
- Prince, Derek. *Pernikahan Ikatan Yang Kudus*, Jakarta: YPK Immanuel, 1992.
- Renn, Stephen. D. *Expository Dictionary of Bible Words*. Peabody Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2012.
- Stevanus, Kalis. *Cekcok Tapi Sudah Cocok (Menuju Keluarga Yang Utuh dan Diberkati)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Subeno, Sutjipto. *Indahnya Pernikahan Kristen (Sebuah Pengajaran Alkitab)*, Surabaya: Momentum, 2014.
- Susabda, Yakub. *Marriage Enrichment (Pembinaan Keluarga Kristen)*, Bandung: Pionir Jaya, 2011.
- Thompson, Marjorie. L. *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Tong, Stephen. *Keluarga Bahagia*, Surabaya: Momentum, 2013.